

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Semakin canggihnya teknologi yang ada sekarang ini, banyak memberikan pengaruh baik maupun buruk bagi manusia. Jika kita tidak pandai dalam memanfaatkan teknologi tersebut kita akan masuk ke dalam lobang kehancuran, namun jika dimanfaatkan dengan baik kita akan mencapai kesuksesan di dunia dan di akhirat. Namun masih ada beberapa orang yang mengalami gejala kemerosotan moral akibat kemajuan teknologi misalnya kenakalan anak-anak, meningkatnya kriminalitas, pornografi, dan lain-lain. Sangat penting bagi anak di usia MI/SD ditanamkan akhlak yang baik sedini mungkin.

Menurut Hibana (2002) pendidikan anak di usia dini dapat menentukan sejarah perkembangan anak dan memegang peranan sangat penting, di usia anak perilaku baik dituntut ditanamkan agar setelah dewasa nanti mempunyai bekal untuk di dunia dan di akhirat. Sedangkan menurut Suryaningsih (2012) mengatakan bahwa masa anak-anak adalah masa dimana semua kegiatan yang dilakukan orang dewasa akan menirunya, jika anak tersebut meniru sesuatu yang kurang baik maka anak tersebut akan terbawa menjadi tidak baik begitupun sebaliknya jika anak melihat atau diajarkan yang baik maka anak tersebut akan meniru dengan baik. Sudah menjadi kewajiban untuk orang tua mendidik anak dan mengajarkan hal baik karena bagaimanapun orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak-anak di rumah.

Orang tua dan guru mempunyai peran yang sangat penting dalam mendidik anak-anak, membentuk anak menjadi anak yang soleh dan solehah, mengajarkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan lain-lain. Salah satu cara agar dapat membentuk akhlak baik anak dengan cara memberikannya sebuah pendidikan baik itu formal maupun nonformal. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk berubah, yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu. Pendidikan secara garis besar

dapat dibagi menjadi dua bagian yakni secara luas dan secara sempit, pendidikan ini terfokus kepada pendidikan secara sempit yakni dalam ruang lingkup pembelajaran di kelas atau madrasah. Pendidikan sendiri merupakan usaha sadar dan terencana dengan tujuan memberikan pengaruh baik, mendidik, serta membantu peserta didik mengembangkan potensi untuk mencapai kualitas diri ke arah yang lebih baik. (Basri, 2007). Pada zaman sekarang ini sudah banyak lembaga pendidikan yang dapat ditemukan di desa desa misalnya taman pendidikan al-qur'an atau TPA yang selalu intens dalam mengajar pendidikan karakter dan membentuk akhlak anak. Guru atau ustadz di TPA akan selalu menanamkan akhlak pada anak atau peserta didik tersebut.

Akhlak merupakan salah satu bagian terpenting yang ada pada diri manusia, akhlak perlu ditanamkan kepada seseorang sejak anak-anak. Selain itu akhlak merupakan perincian dari tujuan pendidikan islam, oleh karena itu pendidikan akhlak adalah salah satu pondasi utama manusia untuk mencapai dari tujuan yaitu berakhlak mulia guna menjadikan manusia bertaqwa dan hidup mulia dengan akhlak yang baik. Menurut tokoh agama yaitu Mufdis Shomad (2011) mengatakan bahwa dengan akhlak, manusia akan semakin memahami akan peran tujuan dari seorang hambanya sebagai khalifah di bumi. Selain itu akhlak juga merupakan sesuatu yang melekat pada jiwa manusia yang dari padanyalah perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa melalui proses pemikiran pertimbangan atau penelitian. Dalam hadits Baihaqi dan Malik bahwa sesungguhnya saya (Rasulullah) diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia (HR Tirmidzi).

Pendidikan akhlak di usia SD/MI sangatlah penting karena menjadi alasan tercapainya pendidikan islam, kelemahan yang terjadi di Indonesia masih rendahnya pendidikan akhlak, proses pentransferan ilmu hanya dilakukan kepada siswa saja belum memberikan nilai nilai keagamaan kepada siswa. Faktanya masalah akhlak masih menjadi permasalahan dari waktu ke waktu, merosotnya moral dan akhlak makin memarak diwarnai dengan kenakalan remaja pada saat ini. Penanganan melalui pendidikan akhlak diharapkan menjadi filter untuk mengurangi permasalahan yang terjadi saat ini, sehingga anak anak dapat menjadi pribadi muslim yang sebenarnya. Dalam prakteknya untuk mengatasi permasalahan ini diperlukan kerjasama semua

elemen atau warga masyarakat baik itu orang tua, guru dan lingkungan sekitar untuk meminimalisir tingkat kenakalan remaja dan merosotnya moral saat ini.

Salah satu cara yang dapat diterapkan adalah melalui pendidikan akhlak di lembaga sekolah. Pendidikan akhlak membuat siswa lebih berhati-hati dalam bertindak karena mereka mengetahui bagaimana nilai-nilai karakter yang didalamnya berusaha menanamkan berbagai kebiasaan yang baik dan tidak menyalahi aturan. Nilai sendiri adalah prinsip umum yang dipakai oleh masyarakat menjadi satu ukuran standar dalam memilih dan membuat sebuah penilaian berkenaan dengan tindakan baik maupun buruk.

Perilaku peserta didik yang berakhlak atau tidak tergantung dengan pendidikannya, sebagai guru akidah akhlak harus memperhatikan dan jeli terhadap perkembangannya. Merubah atau membina akhlak tiada lain dari pada suatu proses pengembangan diri individu dan kepribadian seseorang yang dilakukan dengan sadar dan penuh tanggung jawab untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai-nilai luhur sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Pendidikan akhlak pada dasarnya menuntut seseorang untuk maju kearah kedewasaan, anak sering mengalami kegoncangan dan perubahan secara mendadak, maka sangat penting diadakan pembinaan akhlak bagi anak agar selalu terus berada pada track yang benar. Perubahan yang sering terhadap anak yaitu emosi, keseimbangan, kecemasan dan kekhawatiran. Dalam situasi seperti itu perlu ditanamkan kepercayaan terhadap Allah SWT, dan menerapkan sifat-sifat seperti sabar, tawakal, pemaaf, dan menepati janji.

Peserta didik perlu mendapatkan perhatian, tanggapan, penghargaan dan diperlakukan seperti orang dewasa. Perhatian guru akidah akhlak dapat ditunjukkan dalam sikap-sikap yang tertuju pada bidang akhlak, sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Zainal Abidin Ahmad bahwa lingkungan sangat berpengaruh pada penanaman akhlak, lingkungan yang kurang kondusif berdampak negative misalnya terlalu ramai, budaya masyarakat yang kurang baik, adanya perjudian, masyarakat tidak agamis, serta kurang kegiatan keagamaan.

Ada pepatah yang mengatakan bahwa besarnya suatu bangsa dapat dilihat dari seberapa tinggi kualitas atau akhlak bangsa (manusia) didalamnya, tidak hanya berbicara mengenai kekayaan sumber daya alam yang begitu melimpah namun sangat ditentukan pula oleh kualitas sumber daya manusianya (Majid, 2012). akhlak yang kuat menjadi hal penting agar terciptanya kehidupan yang damai, sehingga membuat manusia dapat hidup bersama jauh dari tindakan-tindakan yang tidak bermoral (Hariyanto, 2013). Efektivitas dan efisiensi belajar dan pembelajaran siswa di sekolah sangat bergantung kepada peran seorang guru.

Peran adalah sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama (dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa). Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia peran berarti bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan. Secara etimologi, peran adalah suatu treatment atau tindakan yang menjadi bagian atau memegang pimpinan, terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa.

Istilah “Guru” ialah digugu dan ditiru yang memiliki banyak istilah diantaranya ustadz, mualim, murabbi dan lain-lain yang mempunyai peran yaitu mengajar, mendidik, melatih, memberikan ilmu dan sebagainya. Untuk memenuhi peran tersebut guru harus mampu memaknai pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

Dari observasi awal penyusun menemukan banyak anak di usia MI/SD yang melanggar aturan tata tertib madrasah, banyak kasus anak-anak yang merokok di sekolah dan di lingkungan masyarakat. Selain itu penyusun juga menemukan siswa kelas IV MI Pasanggrahan Rajapolah yang sering mengucapkan kata-kata kasar seperti nama binatang yang tidak pantas diucapkan, selain itu sering mengejek teman yang lainnya dan berkata kurang sopan terhadap yang lebih dewasa baik itu guru atau orangtua. Semua yang dilakukan oleh anak-anak tersebut sebenarnya dikarenakan mereka terpengaruh oleh temannya yang tidak sekolah, mereka terbawa arus ke dalam pergaulan yang tidak diharapkan.

Berdasarkan kasus-kasus diatas menunjukkan bahwa akhlak siswa belum benar-benar tertanam dalam diri seseorang bahkan kasus tersebut merupakan orang-orang

dianggap dekat dengan agama. Artinya bukan ajaran agama yang salah, namun seseorang yang lemah akan nilai akhlak tersebutlah hingga membuat penyimpangan. Semua itu memperlihatkan betapa diperlukannya penanaman nilai akhlak sejak dini sebagai akar dasar yang kokoh demi melangsungkan kehidupan yang sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di masyarakat maupun ajaran agama.

Akhlak yang kuat dapat menjadi pondasi bagi siswa kelak agar menjadi orang yang dapat mengendalikan diri terhadap hal-hal negatif atau tidak sesuai norma aturan. Sekolah mesti menjadi tempat siswa dalam mengembangkan nilai-nilai karakter agar diharapkan siswa dapat melaksanakan ajaran yang baik di kehidupan masing-masing tidak hanya sekedar mengetahui dan memahami, hal tersebut harus menjadi bahan perhatian lembaga pendidikan agar siswa dapat membangun pikiran, perkataan dan perbuatan siswa sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan yang bersumber dari agama yang dianutnya (Muhaimin, 2011).

Madrasah Ibtidaiyah (MI) maupun Sekolah Dasar (SD) tentunya menjadi salah satu tempat dalam menerapkan dan mengembangkan nilai-nilai akhlak, Berdasarkan observasi, di Daerah Rajapolah tepatnya di desa Pasanggrahan terdapat dua Madrasah Ibtidaiyah (MI) salah satunya MI Pasanggrahan yang menjadi fokus penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan nilai akhlak serta hambatan dalam pelaksanaan nilai akhlak religius di sekolah tersebut. Peneliti tertarik melaksanakan penelitian di MI Pasanggrahan dikarenakan di MI tersebut menerapkan sistem *full day school*, kemudian menerapkan kegiatan rutin seperti shalat dzuhur dan ashar berjamaah, pelaksanaan shalat duha serta shalat jum'at berjamaah sebagai salah satu ciri dari nilai karakter religius. Maka dari itu judul yang peneliti angkat yaitu **“Peran Guru Akidah Akhlak untuk Meningkatkan Akhlak Siswa”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah yakni :

1. Bagaimana peran guru akidah akhlak dalam meningkatkan akhlak siswa di MI Pasanggrahan Rajapolah?
2. Bagaimana pembentukan akhlak pada siswa di MI Pasanggrahan Rajapolah?
3. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan akhlak siswa di MI Pasanggrahan Rajapolah?

### C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan pada rumusan masalah, maka penelitian bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan :

1. Untuk mengetahui peran guru akidah akhlak dalam meningkatkan akhlak siswa di MI Pasanggrahan Rajapolah.
2. Untuk mengetahui bagaimana pembentukan akhlak pada siswa MI Pasanggrahan Rajapolah.
3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam meningkatkan akhlak siswa di MI Pasanggrahan Rajapolah.

### D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung, maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian adalah :

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan keilmuan serta wawasan mengenai pelaksanaan nilai akhlak dalam pendidikan akidah akhlak.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Kepala Sekolah dan Guru

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai refleksi pelaksanaan nilai religius dalam pendidikan karakter di sekolah atau madrasah tersebut. peran guru akidah akhlak dalam meningkatkan akhlak siswa.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengoptimalkan peran guru akidah akhlak dalam meningkatkan akhlak siswa di MI.

b. Bagi Siswa

- 1) Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pelajaran dan gambaran kepada siswa mengenai perilaku akhlak yang baik.
- 2) Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai motivasi siswa dalam menerapkan karakter dan akhlak ketika bergaul di sekolah maupun di luar sekolah.

c. Bagi Peneliti

- 1) Menerapkan teori-teori yang telah dipelajari selama perkuliahan.
- 2) Menambah pengalaman dan pengetahuan selama penelitian.

d. Bagi fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebagai kajian keilmuan dan sumbangan intelektual.

## E. Kerangka Berpikir

Dalam meningkatkan akhlak peserta didik maka diperlukan proses pembelajaran yang mengedepankan akhlak yaitu pembelajaran akidah akhlak. Secara etimologi akhlak merupakan kata jamak dari *khuluq* yang artinya budi pekerti atau tingkah laku, apabila *khuluq* atau tingkah laku seseorang baik maka ia akan mendapat kebaikan juga di akhirat kelak.

Dalam filsafat Jawa menurut Pakubuwah IV. mengatakan bahwa guru adalah sosok yang menunjukkan pada kesempurnaan hidup hingga akhir hayat, memberi petunjuk tentang kebaikan dan dilah yang dapat memberi nasihat sewaktu orang sedang bersusah hati. Durhaka kepada guru adalah dosa paling besar, maka buat baiklah, mohonlah siang dan malam akan cinta kasihnya. Jangan sampai cinta kasihnya berkurang. (Navea, 2019)

Sementara secara terminologi banyak tokoh yang mendefinisikan akhlak diantaranya:

- 1) Menurut Ibrahim Anis, mengatakan bahwa akhlak adalah ilmu yang membahas tentang perbuatan manusia yang berkaitan dengan objek nilai nilai keagamaan yang bersifat baik atau buruk (Amzah, 2007)

- 2) Menurut Abdul Karim Zaidan, menyebutkan bahwa akhlak nilai-nilai yang terdapat dalam diri manusia sudah tertanam dalam jiwa yang apabila di akhirat nanti akan dipertanggung jawabkan dengan cara ditimbang amal perbuatannya.
- 3) Menurut Ahmad Amin, akhlak merupakan ilmu yang menerangkan tentang kebaikan dan keburukan, menyatakan tujuan yang harus ditempuh manusia melakukan apa yang seharusnya diperbuat.

Dari ketiga pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu nilai nilai keagamaan yang terkandung dalam jiwa manusia, yang menjadikannya sebagai manusia yang baik kelak akan dipertanggung jawabkan di akhirat. Dengan begitu dapat dijelaskan bahwa akhlak adalah sebuah manifestasi iman, islam dan ihsan manusia yang melahirkan periaku-perilaku secara konsisten. Akhlak dibagi menjadi 2 yaitu akhlak mahmudah dan akhlak mazdmumah (Rosihan Anwar, 2008).

Indikator akhlak baik menurut agama yaitu: perbuatan yang diperintahkan oleh Allah dan diajarkan oleh Rasul yang ada di dalam Al Quran dan Al Hadits, perbuatan yang mendatangkan kebaikan di dunia dan di akhirat, perbuatan yang dapat meningkatkan martabat manusia, dan perbuatan yang menjadi tujuan syariat agama islam.

Akhlak manusia sangat bergantung terhadap diri manusia, maka dari itu akhlak harus ditanamkan sejak usia dini agar terbiasa dan terbawa menjadi kebaikan bagi dirinya maupun orang lain. Untuk meningkatkan akhlak anak diperlukan peran dari beberapa pihak baik itu guru, orang lain, atau lingkungannya. Peran guru Akidah akhlak sangat penting bagi seorang anak atau peserta didik.

Peran guru sebagai pembimbing, mendidik, mengajarkan melatih peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi dan bakatnya sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dalam kegiatan pendidikan, guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar beserta fungsinya masing-masing.

## F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang sudah ada, ditemukan beberapa skripsi yang penelitiannya seialur dengan tema kajian penelitian ini. Berikut merupakan hasil dari penelusuran dari skripsi yang telah ada :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Pratiwi tahun 2013 dengan judul “Peran Guru Akidah Akhlak untuk Meningkatkan Akhlak Siswa di MI Jejeran Wonokromo Pleret Bantul”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut yang menggunakan metode penelitian lapangan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran guru akidah akhlak dapat meningkatkan akhlak siswa sebagai motivator yang memotivasi siswa agar mau melaksanakan program-program madrasah yang berkaitan dengan peningkatan akhlak siswa dan tidak ada paksaan. Sebagai supervisor yang memantau kegiatan keagamaan, sebagai pembimbing yang membimbing dalam hal peningkatan akhlak, sebagai evaluator yang menilai dan mengevaluasi program-program yang telah dilaksanakan.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian Nur Pratiwi dengan penelitian ini, salah satunya sama-sama meneliti pembentukan akhlak siswa melalui peran guru akidah akhlak. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian yang digunakan oleh Nur Pratiwi menggunakan metode penelitian lapangan sedangkan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyani Sulistiani pada tahun 2017 yang berjudul “Peran Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Siswa di kelas III MI Darul Hikmah Bantarsoka Kabupaten Banyumas” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya perubahan dan peningkatan karakter sopan santun siswa oleh peran guru mata pelajaran akidah akhlak. Perbedaan skripsi terdapat pada variabel y namun terdapat persamaan pada mata pelajaran yang dikaji yaitu akidah akhlak. Hasil penelitian Mulyani Sulistiani menunjukkan bahwa peran guru akidah akhlak kelas III di MI Darul Hikmah Bantaroska telah melakukan tugasnya sebagai motivator, fasilitator, organikator, konselor dan pendidik biasa dilakukan dengan mendidik menerapkan kebijakan pengawasan dan

sopan santun semua pihak berperan sama pentingnya. Kesamaan penelitian siska dengan penelitian ini adalah keduanya sama dalam hal penggunaan metode penelitian yakni menggunakan metode kualitatif. Dan sama-sama mengkaji tentang peran guru akidah akhlak namun terdapat perbedaan pada variable yang menggunakan sopan santun sementara penelitian ini untuk meningkatkan akhlak siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh saudari Nurmajidah yang berjudul “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa MTs Ar-Ridho Tanjung Mulia”. Hasil penelitian Nurmajidah menunjukkan bahwa masih banyak yang perlu diperbaiki, karena berbagai macam akhlak dari kalangan menengah sampai kebawah dan kebanyakan kalangan dar anak-anak piggiran. Akhlak murid-murid yang sering terjadi di sekolah ini masih ada murid yang melawan kepada gurunya, tidak mau mengerjakan tugas, tidak mau mmbuang sampah pada tempatnya. Adapun peran guru di MTs Ar-Ridho Tanjung Mulia yang harus dicontoh adalah dengan memberi salam terhadap yang lebih tua, meyapa teman. Kemudian bimbingan guru sangat diperlukan.

Kesamaan penelitian siska dengan penelitian ini adalah keduanya sama dalam hal penggunaan metode penelitian yakni menggunakan metode kualitatif. Dan sama-sama mengkaji tentang peran guru akidah akhlak dalam meningkatkan akhlak siswa. Namun terdapat perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada jenjang sekolah, penelitian Nurmajidah meneliti siswa pada jenjang MTs sedangkan penelitian ini Madrasah Ibtidaiyah atau MI.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG